

Skrining Perilaku Emosional Anak Usia 36–72 Bulan dan Sikap Ibu Menggunakan KMPE di TK ABA Wonokriyo

Septika Yani Veronica¹, Mamlu' Atul Ni'mah², Sonia Soleha³, Risma Alia⁴, Umi Rifatun⁵, Thania Eki Junianti⁶, Sinta Lela Destika⁷, Leni Alviya⁸, Anindhita Aulia Azzahra⁹, Alvi Nur Khoiriyah¹⁰, Ummi Tasfiatul Fikroh¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Sonia Soleha

Email: yunitarahma877@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai deteksi dini mental emosional pada anak usia 36-72 bulan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Wonokriyo, Pringsewu. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan, berfokus pada penyuluhan interaktif dan skrining menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE). Peserta kegiatan adalah 10 orang ibu dan 10 anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada sikap ibu, di mana 100% (10 orang) peserta berada dalam kategori sikap positif ("Setuju" dan "Sangat Setuju") setelah menerima edukasi. Skrining KMPE terhadap anak mengidentifikasi 8 anak dalam kategori normal dan 2 anak dalam kategori meragukan yang memerlukan tindak lanjut. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa penyuluhan dan skrining KMPE terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan sikap positif orang tua, serta berhasil mengidentifikasi anak yang berisiko mengalami penyimpangan mental emosional sejak dini, sehingga intervensi optimal dapat segera diberikan.

Kata Kunci - deteksi dini, KMPE, anak prasekolah, sikap orang tua, penyuluhan

Abstract

This Community Service (PKM) activity aimed to enhance parental knowledge regarding the early detection of mental emotional issues in children aged 36-72 months at TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Wonokriyo, Pringsewu. The implementation method utilized a participatory approach across three main stages: preparation, execution, and continuous evaluation, focusing on interactive counseling and screening using the Emotional Behavioral Problem Questionnaire (KMPE). The participants included 10 mothers and 10 children. The results indicated a significant increase in maternal attitude, with 100% (10 participants) falling into the positive attitude category ("Agree" and "Very Agree") following the education. KMPE screening identified 8 children in the normal category and 2 children in the doubtful category requiring follow-up. The conclusion is that KMPE counseling and screening proved effective in fostering parental awareness and positive attitudes, successfully identifying children at risk of early mental emotional deviation, thus enabling optimal intervention.

Keywords - early detection, KMPE, preschool children, parental attitude, counseling

PENDAHULUAN

Perkembangan emosional pada anak usia dini merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas interaksi sosial, kemampuan adaptasi, dan kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia 36–72 bulan berada pada periode perkembangan pesat di mana kemampuan pemahaman diri, pengelolaan emosi, serta regulasi perilaku mulai terbentuk. Pada periode ini, anak mulai belajar mengekspresikan emosi, mengenali perasaan orang lain, serta menyesuaikan perilakunya terhadap aturan sosial di lingkungan keluarga maupun sekolah. Namun, permasalahan perilaku emosional sering muncul apabila anak tidak mampu mengelola perasaannya secara tepat, sehingga tampak dalam bentuk tantrum, kecemasan berlebihan, ketakutan saat berpisah, perilaku agresif, ataupun penarikan diri dari lingkungan sosial.

Hasil observasi awal di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Wonokriyo menunjukkan adanya anak yang mengalami kesulitan mengendalikan emosi, seperti menangis berlebihan saat menghadapi situasi baru, mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, hingga menunjukkan interaksi sosial yang kurang adaptif. Gejala ini sering kali dianggap sebagai perilaku “nakal” atau “fase perkembangan biasa”, sehingga tidak ditangani secara tepat. Padahal, ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi dapat berlanjut menjadi masalah perilaku yang lebih serius jika tidak diidentifikasi sejak dini. Penelitian Napisa & Syamsidar (2022) menunjukkan bahwa masalah perilaku emosional yang tidak ditangani dapat memengaruhi kepercayaan diri anak, kemampuan bersosialisasi, serta prestasi akademik pada usia sekolah.

Di sisi lain, pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang emosional anak masih terbatas. Banyak orang tua hanya fokus pada perkembangan fisik atau akademik, sementara perkembangan emosional dianggap sebagai aspek yang dapat tumbuh dengan sendirinya. Padahal, penelitian Purwati et al. (2019) menegaskan bahwa pola asuh dan respons orang tua terhadap emosi anak berperan besar dalam mencegah penyimpangan perilaku. Orang tua yang tidak memahami tanda-tanda gangguan emosional cenderung terlambat melakukan tindakan atau bahkan melakukan pendekatan yang kurang tepat, misalnya memarahi anak, membiarkan perilaku agresif, atau mengabaikan tanda-tanda kecemasan. Hal ini dapat memperburuk kondisi mental emosional anak seiring bertambahnya usia.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung pentingnya deteksi dini menggunakan instrumen standar. Indriati & Kristi (2019) melaporkan bahwa 31,4% anak prasekolah memiliki kemungkinan bermasalah dalam perkembangan mental emosional, dan intervensi dini terbukti mampu mencegah dampak jangka panjang. Studi internasional oleh Dahlberg et al. (2019) juga menunjukkan bahwa instrumen skrining seperti Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) ataupun kuesioner perilaku emosional dapat memberikan gambaran akurat mengenai kondisi emosional anak usia dini. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melalui Pedoman SDIDTK (2022) menegaskan pentingnya penggunaan alat standar seperti KMPE (Kuesioner Masalah Perilaku Emosional) dalam memantau kondisi emosional anak pada usia pra-sekolah sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam kesehatan anak.

Instrumen KMPE menjadi salah satu alat skrining yang mudah digunakan, praktis, dan telah banyak dipakai di fasilitas kesehatan serta lingkungan pendidikan anak usia dini. Instrumen ini membantu orang tua dan guru mengidentifikasi pola perilaku yang mengarah pada penyimpangan emosional, sehingga tindak lanjut dapat dilakukan lebih cepat. Namun, keberhasilan skrining sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan sikap ibu sebagai pengasuh utama. Penelitian Sholikha et al. (2019) menegaskan bahwa kualitas interaksi ibu–anak memiliki hubungan kuat dengan perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, edukasi kepada ibu mengenai perkembangan emosional dan cara membaca hasil KMPE menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas deteksi dini.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan intervensi berbasis pendidikan kesehatan yang melibatkan orang tua, guru, dan tenaga pendidik untuk meningkatkan pengetahuan serta kesiapsiagaan dalam mengenali tanda-tanda penyimpangan perilaku emosional pada anak usia dini. Kegiatan skrining KMPE yang diintegrasikan dengan penyuluhan mampu menjadi salah satu strategi

efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan rekomendasi berbagai penelitian dan kebijakan nasional yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam mendukung kesehatan mental anak sejak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi penyimpangan perilaku emosional pada anak usia 36–72 bulan menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) serta mengevaluasi sikap dan pemahaman ibu setelah diberikan penyuluhan mengenai kesehatan mental emosional anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya pencegahan dan pendampingan berkelanjutan dalam mendukung tumbuh kembang emosional anak secara optimal.

METODE

Kegiatan ini merupakan bentuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan mental anak usia dini, yang dilanjutkan dengan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test). Kegiatan dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan sikap ibu terkait perilaku emosional anak usia 36–72 bulan setelah menerima edukasi.

Penyuluhan diberikan kepada ibu yang memiliki anak usia 36–72 bulan, disertai dengan skrining perilaku emosional anak menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE). Pre-test dilakukan sebelum penyuluhan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal ibu, sedangkan post-test dilakukan setelah kegiatan edukasi untuk menilai perubahan pemahaman dan sikap ibu terkait kesehatan mental anak usia dini.

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Desa Wonokriyo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Pelaksanaan dilakukan pada bulan Oktober 2025 dengan melibatkan guru, orang tua, dan mahasiswa sebagai fasilitator edukasi dan skrining.

2. Mitra Penelitian

Mitra pada penelitian ini adalah anak usia 36–72 bulan yang bersekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Subjek penelitian terdiri dari:

- 10 anak usia 36–72 bulan yang menjalani skrining KMPE;
- 10 ibu yang mengisi kuesioner sikap dan mengikuti penyuluhan;
- Guru kelas dan tenaga pendidik sebagai mitra pendukung pelaksanaan edukasi.

Pemilihan subjek dilakukan menggunakan **total sampling** karena seluruh anak dan orang tua yang hadir dijadikan responden.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan terdiri dari:

a. Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE)

Digunakan untuk menilai penyimpangan perilaku emosional anak. KMPE berisi 14 item pertanyaan dengan kategori jawaban "Ya" atau "Tidak". Skor total digunakan untuk menentukan apakah anak berada pada kategori normal atau meragukan.

b. Kuesioner Sikap Ibu

Terdiri dari 10 pertanyaan yang menilai pemahaman, kepedulian, dan respons ibu terhadap emosi anak, diberikan setelah penyuluhan (post-test).

c. Materi edukasi dalam bentuk Booklet mengenai perkembangan emosional anak dan cara deteksi dini.

Seluruh instrumen telah diuji secara nasional dan banyak digunakan dalam deteksi mental-emosional anak usia dini sesuai pedoman SDIDTK Kemenkes (2022).

4. Tahapan Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu:

- 1) Koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal, tempat, dan peserta skrining.
- 2) Penyusunan materi edukasi yang meliputi pengertian perilaku emosional, tanda penyimpangan, serta cara pengisian KMPE.
- 3) Penjelasan informed consent kepada orang tua mengenai tujuan dan manfaat kegiatan.
- 4) Persiapan instrumen KMPE dan kuesioner sikap ibu.

Tahap ini bertujuan untuk memastikan kesiapan logistik dan kesesuaian pelaksanaan dengan kebutuhan mitra.

b. Tahap Pelaksanaan Penyuluhan dan Skrining

Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan berikut:

- 1) Pre-test pengetahuan dan sikap ibu untuk menilai pemahaman awal mengenai perilaku emosional anak.
- 2) Penyuluhan interaktif menggunakan media PowerPoint yang disampaikan oleh mahasiswa. Materi mencakup perkembangan emosional anak, risiko penyimpangan, dan cara stimulasi di rumah.
- 3) Skrining KMPE pada anak, diisi oleh ibu dengan pendampingan tim pelaksana.
- 4) Post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap ibu setelah penyuluhan.

Pelaksanaan dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan edukatif, memastikan ibu memahami seluruh prosedur pengisian dan interpretasi hasil.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan meliputi:

- 1) Analisis skor KMPE anak untuk mengetahui jumlah anak dalam kategori normal dan meragukan.
- 2) Analisis perubahan sikap ibu berdasarkan perbandingan pre-test dan post-test.
- 3) Diskusi hasil bersama guru dan orang tua untuk menentukan tindak lanjut bagi anak yang memiliki skor meragukan.

Evaluasi ini bertujuan memastikan intervensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga berdampak pada kesiapsiagaan orang tua dalam memantau perkembangan emosional anak.

5. Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil skrining KMPE ditampilkan dalam bentuk tabel kategori, sedangkan hasil kuesioner sikap ibu dianalisis untuk mengetahui kecenderungan sikap setelah pemberian edukasi. Analisis dilakukan untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi perilaku emosional anak dan perubahan sikap orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Kesehatan Mental Anak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan pelaksanaan penyuluhan mengenai kesehatan mental anak usia dini yang ditujukan kepada ibu yang memiliki anak usia 36–72 bulan. Materi penyuluhan mencakup pengenalan perilaku emosional anak sesuai tahap perkembangan, pentingnya deteksi dini gangguan perilaku emosional, serta peran ibu dalam memberikan respons yang tepat terhadap perilaku anak sehari-hari.

Penyuluhan disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, sehingga peserta memiliki kesempatan untuk bertanya dan berbagi pengalaman terkait perilaku emosional anak. Selama kegiatan berlangsung, ibu diberikan contoh kasus sederhana untuk membantu memahami tanda-tanda risiko masalah perilaku emosional dan langkah awal yang dapat dilakukan di rumah.

Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu sebagai pengasuh utama mengenai pentingnya pemantauan perkembangan emosional anak sejak

usia dini. Setelah seluruh materi penyuluhan disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi untuk menilai perubahan sikap ibu serta skrining perilaku emosional anak

2. Hasil Pengukuran Sikap Ibu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pengukuran sikap ibu dilakukan dua kali, yaitu sebelum penyuluhan (pre-test) dan setelah penyuluhan (post-test). Penilaian sikap mencakup kesadaran ibu terhadap perilaku emosional anak, pemahaman respon yang tepat, dan kemampuan mengenali tanda-tanda risiko. Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada sebagian besar responden.

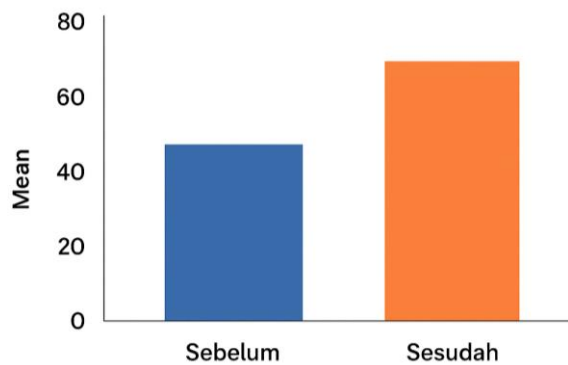
Tabel 1.

Distribusi Sikap Ibu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori Sikap	Pre- Test (n)	Post Test (n)
Sangat Setuju	2	7
Setuju	5	3
Tidak Setuju	3	0
Total	10	10

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan terdapat 3 ibu yang memiliki sikap “tidak setuju”, mengindikasikan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya deteksi dini perilaku emosional. Setelah penyuluhan, tidak ada lagi ibu dalam kategori tersebut, dan sebagian besar (7 ibu) berpindah ke kategori “sangat setuju”.

Perbandingan Sikap Ibu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan



Gambar 1.

Perbandingan Sikap Ibu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan sikap positif ibu terhadap deteksi dini perilaku emosional anak. Peningkatan kategori “sangat setuju” pasca penyuluhan menandakan bahwa informasi yang diberikan mampu memengaruhi pemahaman ibu mengenai pentingnya pemantauan emosional sejak usia dini.

Hal ini sejalan dengan temuan Purwati et al. (2019) yang menyatakan bahwa edukasi tentang pola asuh dan perkembangan mental emosional dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam merespons perilaku anak secara tepat. Sholikhah et al. (2019) juga menegaskan bahwa kualitas interaksi ibu–anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang respons emosional yang sehat.

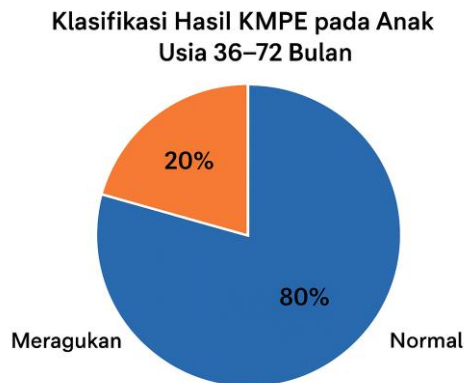
3. Hasil Skrining Perilaku Emosional Anak (KMPE)

Skrining dilakukan pada 10 anak usia 36–72 bulan menggunakan Kuesioner Masalah

Perilaku Emosional (KMPE). Skor total KMPE digunakan untuk menentukan apakah anak berada dalam kategori normal atau meragukan.

Tabel 2.
Hasil Skrining Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) pada Anak

Inisial Anak	Jenis Kelamin	Usia (bulan)	Skor KMPE	Kategori
F.A	Perempuan	72	14	Normal
Z.A.N	Perempuan	72	14	Normal
N.A	Perempuan	72	14	Normal
R.F.Y	Perempuan	72	14	Normal
E.A	Perempuan	72	14	Normal
S.F.I	Perempuan	71	14	Normal
U.	Perempuan	64	14	Normal
K	Perempuan	61	14	Normal
A.R.A	Laki-laki	61	13	Meragukan
N.A.F	Perempuan	72	13	Meragukan



Gambar 2.
Klasifikasi Hasil KMPE pada Anak Usia 36–72 Bulan

Berdasarkan hasil skrining, sebanyak 8 anak (80%) berada pada kategori normal dan menunjukkan perkembangan perilaku emosional yang sesuai dengan usianya. Sementara itu, 2 anak (20%) berada pada kategori meragukan atau berisiko mengalami penyimpangan perilaku emosional. Kondisi ini perlu ditindaklanjuti dengan observasi lanjutan dan konseling kepada orang tua.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Indriati & Kristi (2019) yang melaporkan bahwa sekitar 31,4% anak prasekolah dapat menunjukkan indikasi gangguan mental emosional, terutama ketika pola asuh kurang konsisten atau lingkungan anak memberikan tekanan emosional yang tinggi.

Anak yang masuk kategori meragukan perlu dijadwalkan skrining ulang 1 bulan kemudian sesuai pedoman Kemenkes (2022). Bila skor masih menunjukkan pola yang sama, anak disarankan untuk dirujuk ke layanan tumbuh kembang tingkat lanjutan untuk dilakukan pemeriksaan psikologis.

Temuan ini menegaskan bahwa skrining KMPE merupakan alat yang bermanfaat dalam mendeteksi lebih awal kemungkinan adanya penyimpangan perilaku emosional pada anak usia dini. Upaya deteksi dini memungkinkan intervensi dapat diberikan lebih cepat sehingga mengurangi risiko gangguan emosional jangka panjang.



Gambar 3.
Kegiatan Skrining KMPE Pada Anak

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai perkembangan perilaku emosional anak serta pelatihan penggunaan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu secara signifikan dalam mengenali tanda-tanda penyimpangan emosi pada anak usia 36–72 bulan. Peningkatan sikap ibu dari kategori “setuju” menuju “sangat setuju” setelah penyuluhan mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif memperkuat kesadaran orang tua mengenai pentingnya deteksi dini masalah perilaku emosional. Temuan ini menjawab tujuan penelitian sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan, yaitu menilai sejauh mana penyuluhan dapat mempengaruhi pemahaman ibu serta mengidentifikasi kondisi emosional anak melalui instrumen KMPE.

Skrining yang dilakukan pada 10 anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan emosional yang normal, sementara dua anak berada pada kategori meragukan dan memerlukan pemantauan lanjutan. Hasil ini menegaskan peran penting deteksi dini melalui KMPE sebagai alat yang mudah digunakan, cepat, dan efektif dalam mengidentifikasi risiko penyimpangan perilaku emosional pada anak usia dini. Penemuan tersebut juga memperkuat urgensi pelibatan orang tua dalam proses skrining, karena pemahaman dan sikap positif ibu terbukti berkontribusi langsung terhadap keberhasilan interpretasi dan tindak lanjut hasil skrining.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi guru, orang tua, dan mahasiswa yang terlibat. Kelompok pelaksana menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama masa pendidikan, terutama dalam hal komunikasi, edukasi masyarakat, dan keterampilan melakukan skrining perkembangan anak. Kelompok menilai bahwa interaksi langsung dengan orang tua dan guru memberikan wawasan yang lebih luas mengenai tantangan nyata di lapangan, khususnya terkait kurangnya pemahaman mengenai kesehatan mental anak usia dini. Melalui kegiatan ini, kelompok merasa lebih percaya diri untuk mengembangkan program-program serupa di masa mendatang, serta memiliki pemahaman lebih komprehensif mengenai pentingnya kerja sama lintas sektor dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Saran dari penelitian ini adalah agar kegiatan penyuluhan dan skrining KMPE dilakukan secara berkala untuk memastikan pemantauan emosional anak berlangsung berkesinambungan. Orang tua diharapkan terus menerapkan pola asuh yang responsif dan mendampingi anak secara konsisten, terutama bagi mereka yang teridentifikasi berisiko. Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan edukasi kesehatan emosional dalam kegiatan pembelajaran rutin serta menjalin

kemitraan dengan tenaga kesehatan setempat untuk tindak lanjut anak dengan skor meragukan. Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih representatif tentang kondisi perilaku emosional anak usia dini di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Aisyah Pringsewu, khususnya Fakultas Kesehatan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat serta dalam proses penyusunan artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Tim Pengabdian, Ibu Septika Yani Veronica, S.ST., Bdn., M.Tr.Keb., yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung hingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada TK Aisyiyah Bustanul Athfal Desa Wonokriyo sebagai mitra kerja yang telah membuka ruang kolaborasi dan memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan penyuluhan dan skrining perilaku emosional anak. Dukungan dari para guru, orang tua, serta seluruh peserta yang terlibat sangat membantu kelancaran kegiatan. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada seluruh anggota kelompok yang berkontribusi dalam pendanaan mandiri kegiatan PKM, pelaksanaan di lapangan, serta proses penyusunan data sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah.

Semoga semua pihak yang telah memberikan dukungan material maupun non-material mendapatkan balasan kebaikan dan keberkahan, serta kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan kesehatan mental anak usia dini di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, P. A.U. (2024). *Perilaku Agresif Anak Usia Dini dan Strategi Penanganannya*. Jurnal Pendidikan Anak. Direktorat Riset. (2024). *Panduan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 2024*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Indriati, E. S., & Kristi, Y. (2019). Hubungan pola asuh dengan masalah perkembangan mental emosional anak. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 4(2), 1-10.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Skrining Kesehatan Mental Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Strategi Nasional Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawati, I., & Sari, N. I. (2022). Efektivitas media powerpoint interaktif dalam peningkatan literasi kesehatan mental remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 4(1), 45-53.
- Muhlisin, A. (2023). Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak prasekolah. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 11(3), 201-210.
- Park, H., & K. J. (2024). Effectiveness of digital visual aids in community health education programs. *Public Health Education Journal*, 12(3), 201–210.
- Purwati, N. H., Sutini, T., Apriliawati, A., Rayasari, F., Awaliah, A., & Astuti, M. A. (2019). Pentingnya pemahaman orang tua terhadap dinamika emosi anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 112-120.
- Sholikhah, J., Irwanto, & Fardana, N. A. (2019). Kualitas interaksi orang tua dan anak terhadap perkembangan emosional anak [The quality of interaction of parents and children on emotional development of children]. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 243–248.
- Sudjud, S., & Endarwati, S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyimpangan Mental Emosional Anak Prasekolah Usia 4 - 5 tahun. *Jurnal Kebidanan*, 4(1), 14–18.

- Widyastuti, Y., Hartati, S., & Lestari, A. (2020). Penerapan teknologi informasi dalam promosi kesehatan masyarakat: Strategi komunikasi efektif di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 33–40.
- Yunitasari, F., & Setyaningrum, Y. (2024). Peran Guru PAUD dalam Implementasi Kuesioner Masalah Perilaku Emosional. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 5-15.
- Yusuf, R. (2020). Edukasi Kesehatan Mental Berkelanjutan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(4), 301-310.
- Zulkifli, M. (2024). Intervensi berbasis keluarga untuk mengatasi masalah perilaku pada anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 18(2), 150-165.